



Kontestasi Hadis dalam Tagar Potong Kuku (#PotongKuku) di Media TikTok



Fachruli Isra Rukmana^{1*}, Syahidil Mubarik MH¹ & Sri Kurniati Yuzar¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: rukmana2510@gmail.com

Abstract

This study seeks to examine the critical role of falsification in the interpretation of the Prophet's hadith through the hashtag #potongkuku on the TikTok platform, with particular attention to its recommendations, user engagement, and implications for religious authority within digital environments. The research addresses an emerging phenomenon in hadith studies amid the disruption era, wherein social media has become a predominant medium for the dissemination and study of hadith. Prior to the advent of digital technology, the study of the Prophet's hadith was primarily conducted through face-to-face learning circles in mosques and Islamic boarding schools. Currently, this process has transitioned into an online domain that is more inclusive and accessible. A notable example is the #potongkuku hashtag, which features excerpts from sermons by Habib Rifky Alaydrus and functions as a conduit for propagating hadith-based values in virtual spaces. Employing a qualitative methodology, this study utilizes content analysis techniques applied to videos and user comments associated with the #potongkuku hashtag as primary data, supplemented by relevant scholarly literature as secondary data. The findings reveal that hashtags facilitate the organization and retrieval of da'wah themes, broaden the dissemination of hadith, and promote public participation in religious discourse. Nevertheless, the study also identifies instances of content citing hadiths without credible sources, underscoring the necessity of tabayyun (verification) and scholarly validation in the consumption of digital religious content. In sum, the #potongkuku phenomenon exemplifies a positive transformation in hadith learning and highlights the role of social media as a novel arena for the authentication and dissemination of Islamic knowledge.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi falsifikasi dalam memahami hadis Nabi melalui tagar #potongkuku di aplikasi TikTok, dengan menyoroti anjuran, respons pengguna, serta relevansinya bagi otoritas keagamaan di ruang digital. Kajian ini berangkat dari fenomena baru dalam studi hadis di era disrupsi, ketika media sosial menjadi medium utama penyebaran dan pembelajaran hadis. Sebelum kemajuan teknologi digital, masyarakat mempelajari hadis Nabi melalui majelis ilmu di masjid atau pesantren secara tatap muka. Kini, proses tersebut bertransformasi ke ranah daring yang lebih inklusif dan terbuka. Salah satu fenomena yang menonjol adalah tagar #potongkuku, yang berisi potongan ceramah Habib Rifky Alaydrus dan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai hadis di ruang maya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap video dan komentar pengguna dalam tagar #potongkuku sebagai data primer, sedangkan literatur ilmiah digunakan sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tagar memudahkan pencarian dan pengelompokan tema dakwah, memperluas jangkauan penyebaran hadis, dan mendorong partisipasi publik dalam diskursus keagamaan. Namun, penelitian juga menemukan adanya konten yang mengutip hadis tanpa sumber valid, yang menegaskan pentingnya tabayyun dan verifikasi ilmiah dalam konsumsi dakwah digital. Secara keseluruhan, fenomena tagar #potongkuku mencerminkan transformasi positif dalam pembelajaran hadis dan menegaskan peran media sosial sebagai ruang baru bagi otentikasi serta diseminasi ilmu keislaman.

Keywords:

Hadith contestation;
Hashtag Cut Nails;
TikTok; Habib Rifky
Alaydrus

Kata kunci:

Kontestasi hadis; Tagar
Potong Kuku; TikTok;
Habib Rifky Alaydrus

Article History:

Received: 07-02-2024 | Revised: 08-03-2024, 25-01-2024 | Accepted: 21-05-2024



Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era ini menjadikan teknologi sebagai kebutuhan sentral bagi umat manusia dengan segala kelebihanannya. Setiap individu setidaknya memiliki telepon genggam yang menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari¹. Fenomena ini menggambarkan betapa kuatnya ketergantungan manusia terhadap perangkat digital, seakan seluruh aktivitasnya terekam dan tergeggam dalam kepalan tangan melalui smartphone². Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa pengguna smartphone di Indonesia mencapai 89% atau sekitar 167 juta jiwa, angka yang menunjukkan betapa dominannya teknologi dalam kehidupan masyarakat. Tingginya angka tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya akses internet dan tarif kuota yang semakin terjangkau, sehingga masyarakat mudah menelusuri berbagai informasi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter³. Kondisi sosial ini menimbulkan dinamika baru bagi para cendekiawan Islam yang berupaya menanggapi arus informasi keagamaan di ruang digital. Salah satu contohnya adalah penyebaran hadis Nabi melalui video dakwah singkat para ulama di media sosial. Fenomena ini mendorong generasi milenial Muslim untuk ikut serta dalam menyebarkan hadis, meskipun sering kali tanpa memastikan keabsahan atau status kesahihan hadis yang disampaikan.⁴

Hadis tentang anjuran memotong kuku bagi umat Islam kini banyak beredar di media sosial Indonesia dalam beragam bentuk dan kualitas. Ragam penyampaian dilakukan oleh para ulama dan generasi milenial Muslim, baik melalui video pendek maupun unggahan gambar. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran hadis Nabi dalam format yang lebih visual dan mudah diakses. Salah satu platform yang menonjol adalah TikTok, yang kini menjadi media sosial paling populer di kalangan masyarakat Indonesia⁵. Jika ditelusuri lebih dalam, tren ini sebenarnya merupakan langkah positif untuk memperkenalkan hadis Nabi kepada khalayak luas. Namun, arus penyebaran yang begitu bebas juga membuka peluang terjadinya penyimpangan makna. Distorsi tersebut muncul karena sebagian kalangan milenial Muslim menerima hadis dari ulama populer tanpa menelusuri keabsahan sumbernya. Kondisi ini menimbulkan kemunduran dalam pemahaman keagamaan dan menjadikan otoritas hadis rentan disalahartikan. Lebih jauh, kanonisasi hadis yang disebar di media sosial juga mencerminkan adanya corak dan kepentingan tertentu yang mewarnai proses penyampaian.⁶

¹ Nurin Annisa, 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah (Analisis Pada Mahasiswa KPI STAI Persis Bandung)', *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 100.

² M. Zia Al-Ayyubi, 'Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 149, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.

³ Pikri Hafidz Maulid, 'Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android sebagai Sarana Dakwah di Media Sosial', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 313, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>. Selain itu, kajian hadis juga sudah banyak disajikan dalam media lain seperti televisi. Dalam hal ini, banyak sinetron yang ditayangkan dengan membawa nilai-nilai hadis seperti yang ada pada kisah-kisah pada zaman Nabi Muhammad. Lihat (Sherina Wijayanti, 'Resepsi Hadis dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian dari Allah', *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2023): 45.)

⁴ Siti Nur Alfia Abdullah, 'Frame Hijrah Millenial di Media Sosial (Telaah Makna Hadis tentang Hijrah)', *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 6, no. 2 (2020): 238.

⁵ Adynata et al., 'Ekspresi Dakwah Mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau di TikTok Perspektif Hadis', *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 185.

⁶ Miski, 'Amplifikasi Ajaran Islam dalam Meme Hadis Larangan Perempuan Berpergian tanpa Mahram di Media Sosial Indonesia', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 231, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.

Secara komunal penelitian ini beranjak dari tendensi penulis terhadap analisis literatur studi living hadis di media sosial yang ada. Tendensi pertama, kebanyakan studi living hadis yang dilakukan hanya melihat kepada *platform* media sosial yang dilakukan untuk menyiarkan dakwah Islam seperti penelitian yang diterapkan oleh Eko Sumadi.⁷ Selain itu, topik-topik yang dikaji lebih banyak menerapkan kajian tematik, seperti topik mengenai hadis dan media.⁸ Pemahaman azab perspektif Hadis.⁹ Kontekstualisasi hadis ‘berkata baik atau diam’¹⁰, maka dapat diraih konklusi bahwa masih minim para pengkaji yang menganalisis urgensi falsifikasi pada hadis Nabi yang beredar di media sosial, yang masa ini menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat kontemporer atau kalangan milenial Islam. Tendensi kedua, pelbagai pengkajian mengenai living hadis banyak meneliti tentang membangun keluarga yang islami lewat tagar di Instagram¹¹, kontekstualisasi hadis dalam merespon fenomena *prank*.¹² Maka dari itu, pada pengkajian berikutnya akan memaparkan tentang kontestasi hadis Nabi dengan lebih distingtif mengenai tagar potong kuku (#potongkuku) di media sosial TikTok. Sebagai konstruksi perbuatan definit yang sedang aktual dan banyak diminati oleh masyarakat.

Tulisan ini datang untuk menyempurnakan kekurangan pada pengkajian sebelumnya yang telah penulis sebutkan. Dalam hal ini, terdapat tiga persoalan yang akan diajukan. Pertama, bagaimana Islam menganjurkan untuk menjaga kebersihan dengan memotong kuku. Kedua, bagaimana motif alasan dan reaksi netizen dalam menanggapi hadis Nabi tentang potong kuku pada tagar potong kuku di aplikasi TikTok. Ketiga, mengapa pentingnya falsifikasi terhadap hadis Nabi yang beredar di media. Secara tidak langsung, objek sentral penelitian ini adalah menyampaikan seluruh fakta terkait fenomena dakwah hadis Nabi di media sosial sebagai representasi terbaru untuk belajar dan mengetahui hadis Nabi di era disrupsi. Tidak hanya di *platform* media TikTok akan tetapi hadir dalam cakupan mimbar yang lebih ekstensif dengan memanfaatkan tagar sebagai bentuk manifestasi tema baru yang terdapat dalam media sosial, alasannya pengaplikasian *hashtag* sebagai pengkajian memiliki keunikan yang supel dan dapat diterima pada setiap konten pada *platform* maupun fitur yang tersaji, sehingga menjadikan penelitian terhadap tagar menjadi lebih unggul dengan penelitian terhadap aplikasi yang objeknya terbatas.

Tulisan ini berargumen bahwa minat masyarakat mengenai belajar agama Islam mempunyai antusiasme yang sangat solid, hal tersebut terjadi bukan karena tanpa adanya sebab, tetapi setidaknya pendirian dan premis tersebut hadir atas tiga konsekuensi sosial yang terdapat

⁷ Eko Sumadi, ‘Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebajikan tanpa Diskrimasi’, *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173–90.

⁸ Yumita Anisa Putri et al., ‘Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran’, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 213–27.

⁹ Dadah and Rizal Faturrohman Purnama, ‘Pemahaman Azab Perspektif Hadis di Media Sosial: Analisis terhadap Tekstual dan Kontekstual’, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2021): 13–23, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i1.11335>.

¹⁰ Sri Hariyati Lestari and Muhammad Alwi HS, ‘Kontekstualisasi Hadis “Berkata Baik Atau Diam” sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial’, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 117–30, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.87>.

¹¹ Robi Kurniawan and Ayu Usada Rengkaningtiyas, ‘Konstruksi Keluarga Islami Lewat #Quotemuslimah di Media Sosial Instagram’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 1 (2019): 16, <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6426>.

¹² Reza Pahlevi Dalimunthe and Nadea Siti Sa’adah, ‘Kontekstualisasi Hadis: Menyikapi Penomena Prank di Media Sosial’, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 138–44, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i2.11212>.

di tengah-tengah masyarakat. Konsekuensi pertama, masyarakat Indonesia merupakan populasi dengan mayoritas Islam dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi pemeluk Islam terbanyak kedua di dunia, tentunya dari hal tersebut memiliki latar belakang sejarah keilmuan Islam yang mahir. Namun seiring dengan pertumbuhan teknologi, menjadikan keilmuan Islam tidak hanya dikutip langsung dari ulama, tetapi lewat sosial media. Konsekuensi kedua, derasnya konten mengenai pengajian hadis Nabi di dunia online menjadikan masyarakat mudah untuk menerimanya, sehingga tidak memperhatikan sumber kredibilitas hadis Nabi tersebut. Hal ini menjadikan timbulnya perselisihan sesama masyarakat Islam di media daripada mengkaji hadis Nabi secara langsung di masjid-masjid maupun pondok pesantren yang terkesan tradisional dan orisinal. Konsekuensi ketiga, bahwa pada masyarakat ditemukan adanya *traditions can be socially transformed* (tradisi dapat ditransformasikan secara sosial) dalam hal ini adalah belajar mengenai hadis Nabi pada tagar potong kuku (#potongkuku) di aplikasi TikTok.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap video dan komentar pengguna dalam tagar #potongkuku. Secara distingtif, penelitian ini berpusat pada dua model data yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari setiap postingan yang terdapat di media sosial TikTok. Data sekunder diperoleh dengan merujuk kepada respon netizen pada kolom komentar atas pengajian hadis Nabi mengenai potong kuku yang dapat memberikan penjelasan kepada penulis dalam mengkaji data setelahnya. Jenis data yang dikutip merupakan data lapangan yang terdapat pada *platform* media sosial yang acap kali dikanal oleh masyarakat Islam dan generasi milenial Islam seperti aplikasi TikTok. Aplikasi tersebut merupakan wadah untuk tagar tentang anjuran memotong kuku dalam hadis Nabi, data lapangan yang diperoleh oleh penulis berupa *hashtag* yang terdapat pada kolom *search* pada aplikasi TikTok. Proses penghimpunan data dilakukan dengan sistem pengamatan eksklusif dengan mengakses setiap postingan yang ada di dunia online, lalu mendeskripsikan dengan pengelompokkan menjadi beberapa komponen. Adapun strategi aktualnya, pertama yaitu melacak tagar potong kuku #potongkuku dalam kolom *search*, kemudian mengklasifikasi kemiripan konten, dan akhirnya menyeleksi postingan dengan frekuensi viewers, like, dan komentar terbanyak.¹³

Pembahasan

Tagar Potong Kuku (#PotongKuku) pada Aplikasi TikTok

1. TikTok Sebagai Media Dakwah Era Digital

TikTok merupakan platform media digital yang di desain pada tahun 2016 silam oleh seorang usahawan asal China bernama Zhang Yiming dan juga sebagai Chief Executive Officer (CEO). Mulanya, aplikasi yang dikenal dengan sebutan TikTok ini sebelum terkenal secara global berawal dari nama Douyin dari negara asalnya, China. Pada awal masa berdirinya platform ini tidak terlalu populer, dikarenakan aplikasi ini hanya sebagai wadah untuk membagikan video dengan batas waktu hanya 15 detik. Dengan berbagai kebijakan dan pembaharuan yang terjadi, akhirnya TikTok menjadi aplikasi favorit bagi seluruh penggunanya diseluruh penjuru dunia.¹⁴

¹³ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, 'Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an di Media Sosial', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.

¹⁴ Clara Sinta Pratiwi, 'Platform TikTok sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital', *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 54.

Platform TikTok merupakan aplikasi media sosial yang digunakan masyarakat dunia untuk berbagi cerita kehidupan yang dijalani sehari-hari juga dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk menggunakan aplikasi tersebut adalah selain dapat mengirim dan mengedit video dengan berbagai efek, juga menjadi tempat untuk mencari berita up to date.

Mengutip data dari DiPStrategy.co.id terhadap statistik pengguna Tiktok per-April 2022, aplikasi tersebut telah mempunyai lebih dari 1 miliar konsumen yang aktif. Diikuti oleh Facebook dengan pengguna aktifnya sebanyak 2.8 miliar, Youtube sebanyak 2.2 miliar dan terakhir pengguna aktif Instagram sebanyak 1.4 miliar. Menurut data yang tersaji, bahwa aplikasi TikTok telah diinstal sebanyak 2.6+ miliar oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Pada tahun 2020 per-Desember 2020, TikTok telah mencapai angka unduhan sebanyak 315 juta. Tercatat diantaranya terdapat pada negara India, Tiongkok, serta Amerika Serikat. Bagian pengguna TikTok diantaranya mulai dari usia 10-19 tahun sebanyak 32.5%. Sedangkan angka persentase pada usia 20-29 tahun sebanyak 29.5%. Selanjutnya, pada rentang usia 30-39 tahun pengguna TikTok sebanyak 16.4%. Usia 40-49 tahun sebanyak 13.9%. Pada pengguna usia 50 tahun juga terdapat persentase sebanyak 7.1%. Survei membuktikan bahwa yang menjadi dominasi tertinggi pengguna TikTok dari kalangan Generasi Z dengan angka persentase 60% dari seluruh pengguna platform tersebut, pada rentang usia 9-24 tahun. Kebanyakan diantara pengguna tersebut melakukan aktivitas di dalam aplikasi TikTok selama 52 menit untuk scrolling FYP, membuat video, mengirim video ke teman, dan mengedit video.¹⁵ Aplikasi ini memiliki kapasitas yang besar dan memberikan daya tarik yang sangat signifikan sebagai media sosial paling efisien untuk menyampaikan pesan dan pelbagai konten lainnya, termasuk pesan dakwah di dalamnya.¹⁶

Keefisienan aplikasi ini, banyak digunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan dan ada juga yang menyampaikan ujaran kebencian. Ada juga yang menjadikan landasan untuk melakukan flexing dan mencari ketenaran semata dengan memproduksi video yang bersifat kontroversial dengan kata lain menarik perhatian netizen. Sisi baik yang dapat dilihat adalah TikTok menjadi wadah bagi para anak muda yang ingin berlatih sebagai konten kreator dan melahirkan bakat yang terpendam dalam diri. Dan juga sebagai wadah untuk mencari popularitas serta income.¹⁷ Kalangan yang banyak menyalurkan bakat dan video di Indonesia sendiri tidak hanya berasal dari kaum milenial, akan tetapi juga ada yang berasal dari para politisi, pejabat, artis, dan bahkan masyarakat biasa mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan bahkan anak kecil dari kalangan sd dan smp juga dapat ditemukan. Mereka beramai-ramai membuat video dengan berbagai model dalam aplikasi tersebut, misalnya seperti pesan kebaikan, motivasi, edukasi, gaming, dan *video story a day in my life*.¹⁸

Tren dakwah di media saat ini menunjukkan bahwa zaman telah mengalami perubahan besar. Era disrupsi membuat komunikasi dan akses terhadap berbagai informasi menjadi jauh lebih mudah, termasuk penyampaian pesan dakwah oleh para ulama melalui aplikasi seperti TikTok dalam bentuk potongan tausiah. Pemanfaatan media sebagai sarana dakwah Islam

¹⁵ Krisno Wisnuadi, 'Data Statistik Jumlah Pengguna TikTok April 2022', DiPStrategy.co.id, 2022, <https://dipstrategy.co.id/blog/data-statistik-jumlah-pengguna-tiktok-april-2022-lengkap/>.

¹⁶ Rismaka Palupi et al., 'Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Media Dakwah di Era Modern', *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): 91.

¹⁷ Palupi et al., 92.

¹⁸ Sholihatul Atik Hikmawati and Luluk Farida, 'Pemanfaatan Media Tik Tok sebagai Media Dakwah bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang', *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 4.

sebenarnya bukan hal baru, namun puncak intensitasnya terjadi pada masa pandemi Covid-19. Wabah tersebut memberikan pelajaran besar bagi umat manusia di seluruh dunia, karena hampir seluruh aktivitas kehidupan dibatasi termasuk ibadah dan dakwah yang tidak lagi dapat dilaksanakan di masjid atau tempat umum. Dalam situasi seperti itu, media menjadi satu-satunya saluran efektif bagi para ulama untuk tetap menyampaikan dakwah kepada umat. Tanpa media, pesan keagamaan tidak akan menjangkau masyarakat luas, terutama jika hanya bergantung pada kegiatan tausiah di lapangan terbuka.¹⁹

Adanya media sosial dengan berbagai platform, tersedia banyak pilihan bagi umat Islam untuk belajar agama dari berbagai ulama di seluruh semenanjung dunia, mulai dari televisi, Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok. Tren dakwah di media sosial ini tidak hanya dilakukan oleh para ulama, banyak dari kaum milenial juga ikut serta menyampaikan pesan-pesan dakwah di dalam aplikasi TikTok. Berbagai video singkat yang mereka sampaikan mulai dari perkataan para ulama, mutiara hikmah, hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan begitu apa yang telah mereka sampaikan dapat dilihat dan didengar oleh umat Muslim di media tanpa harus bertemu secara langsung. Tendensi dakwah di TikTok merupakan sebuah ketersinambungan dari sirkulasi kemajuan dakwah era kontemporer lewat media sosial. Penggunaan aplikasi ini sudah menjadi media sumber bagi umat Muslim untuk belajar agama dari berbagai kalangan di dunia, generasi z hingga golongan akademisi.²⁰

2. Anjuran Memotong Kuku dalam Hadis Nabi Pada Tagar Potong Kuku (#PotongKuku)

Metode dalam belajar agama Islam saat ini tidak hanya dilakukan dalam membaca buku dan kitab-kitab hadis karangan para ulama dahulu, tetapi dapat ditemukan lewat tagar yang terdapat di dalam media sosial seperti TikTok. Dengan memanfaatkan tagar (hashtag) lalu dikaitkan dengan tulisan atau keyword seperti "Hadis Nabi" atau "Hadis Memotong kuku", misalnya #hadisnabi atau #hadismemotongkuku, kemudahan dalam mempelajari agama di media sosial ini menjadikan kita tidak lagi bersusah payah mencari penjelasan mengenai hadis Nabi lewat literatur-literatur ulama. Sehingga menjadikan kita mudah memahami hadis Nabi langsung dengan penjelasan yang diberikan oleh para ulama lewat video yang terdapat di dalam tagar tersebut.²¹ Tagar pasalnya hanya digunakan sebagai indikator akun atau indikator untuk menentukan sebuah topik yang dicari. Dengan kata lain, tagar juga berfungsi sebagai folder kumpulan video atau foto di dalam media sosial. Ketika mencoba untuk mencari satu topik yang sedang tren, maka yang terdapat bukan hanya satu atau dua video, namun bisa sampai sepuluh, lima puluh, bahkan bisa sampai ratusan, ribuan, bahkan jutaan video ataupun foto di dalam tagar tersebut. Tagar juga tidak hanya mencakup satu daerah dan negara tertentu, misalnya hanya untuk negara Indonesia. Sifat dari tagar adalah universal, tidak memiliki batasan pengguna, bahasa, negara, entitas, individu, atau golongan.²²

¹⁹ Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, and Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, 'Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi Covid-19', *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 103.

²⁰ Kushardiyanti, Mutaqin, and Nurchotimah, 104.

²¹ Mira Fitri Shari, 'Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok', *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 171.

²² Kurniawan and Rengkaningtiyas, 'Konstruksi Keluarga Islami Lewat #Quotemuslimah Di Media Sosial Instagram', 18.

Anjuran untuk menjaga kesehatan telah diajarkan dalam Islam melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Seperti bersiwak, mandi, memotong kuku, mencukur bulu ketiak, dan lainnya. Hal semacam ini merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT. maka dari itu dianjurkan untuk memperhatikan dan merawat fitrah tersebut agar kesehatan diri terjaga dari segala bentuk bakteri dan penyakit. Memotong kuku yang panjang misalnya, karena jika dibiarkan maka kuku yang panjang tersebut akan menjadi sarang dari segala bentuk bakteri, kotoran yang menyebabkan penyakit bagi diri manusia.²³ Penyakit yang terdapat di dalam kuku yang panjang bisa memberikan penularan kepada diri sendiri melalui mulutnya, dan dapat memberikan penularan kepada orang lain ketika bersalaman atau memberikan barang atau makanan dan minuman. Dampak yang lain dalam hal kuku yang panjang juga bisa memberikan dampak berbahaya bagi tubuh jika bersentuhan dengan barang-barang yang beracun, najis, ketika terluka, dan lainnya.²⁴ Hal lain yang menjadi dampak bahaya bagi kesehatan adalah ketika kuku yang panjang mengalami patah ketika terbentur oleh dinding atau barang yang keras, lalu terjadi luka dan pendarahan di luar kuku ataupun di dalamnya, maka efek yang akan terjadi adalah pembekakan pada area kuku tersebut, memicu terbentuknya nanah, sampai mengakibatkan jamur di dalam kuku tersebut atau di luarnya. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan dengan memotong kuku dan lain sebagainya.²⁵

Sebagaimana banyak para ulama kita di Indonesia yang menyampaikan anjuran memotong kuku menurut sunnah Nabi SAW lewat potongan ceramah yang ditayangkan di dalam aplikasi TikTok, misalnya seperti yang disampaikan dalam tagar #potongkuku sebagai berikut:

Tabel I: Anjuran memotong kuku menurut hadis Nabi pada tagar Potong kuku

No.	Nama Akun	Narasumber	Judul	Kutipan Ceramah
I.	@eva_fathonah	Adi Hidayat	Sunnah Memotong Kuku dalam Islam	Dalam Islam kita diajarkan bagaimana caranya memotong kuku yang baik, para ulama telah memberikan praktikal kepada umat Islam, maka kita ambil satu yang baik dari contoh yang telah diberikan oleh para ulama kita terdahulu. Imam An-Nawawi dalam konteks memotong kuku, beliau menjelaskan tentang sunnah memotong kuku adalah pada hari Jum'at. Untuk memulainya diawali dengan jari telunjuk dahulu yang di potong dan jangan terlalu dalam agar tidak menimbulkan luka atau berdarah,

²³ Ikmal Ahmad Fauzi and Ecep Ismail, 'The Concept of Public Health from Hadith Perspective', *Gunung Djati Conference Series 4* (2021): 293.

²⁴ Muhammad Anshori, 'Sunnah-Sunnah Fithrah', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 195.

²⁵ Anshori, 'Sunnah-Sunnah Fithrah'.

				<p>lalu kemudian jari kelingking, jari manis, dan jari tengah, dan terakhir ibu jari. Begitu pula dilakukan dalam memotong kuku kaki.</p>
2.	@hariyanti_baid	Abdul Somad	<p>Sunnah Memotong Kuku hari Jum'at</p>	<p>Sunnah memotong kuku adalah hari Jum'at, kalau seminggu tidak mungkin kuku bisa panjang, makanya Nabi SAW mengatakan, 'Asfaroka' Kukumu, kenapa panjang? 'innasyaithona yaqmatholla minha' setan duduk di kuku yang panjang." Dan selanjutnya UAS menjelaskan, hal yang pertama harus dijaga dalam Islam adalah Kebersihan.</p>
3.	@jihansalsabila44	-	<p>Potong Kuku Ala Rasulullah SAW</p>	<p>Ada tiga sunnah yang mengenai potong kuku; pertama, dianjurkan memotong kuku sebelum 40 hari, kedua, boleh hari apapun dan kapanpun tetapi dianjurkan mengikuti sunnah yakni hari Jum'at, ketiga, urutan dalam memotong kuku seperti apa yang telah dipraktikkan oleh Imam An-Nawawi.</p>

Pada penggunaan tagar #potongkuku penulis tidak hanya mendapatkan ulama-ulama yang menyampaikan hadis-hadis potong kuku yang shahih, ada juga yang menyampaikan hadis yang sama sekali tidak penulis temukan sekalipun dalam kitab *Al-Maudhu'at* karya Ibnu Jauzi dan kitab Hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'* karya Abdul Hakim bin Amir Abdat. Dalam hastag tersebut, terdapat pemaparan mengenai potong kuku yang dikatakan sesuai sunnah Nabi yang nyeleneh, adapun keterangan dalam potongan ceramah tersebut disampaikan oleh:

Tabel 2: Anjuran memotong kuku menurut hadis Nabi yang kontroversial

No.	Nama Akun	Narasumber	Judul	Kutipan Ceramah
1.	@budaklemur11	Rifky Alaydrus	<p>Jangan Sembarangan Memotong Kuku</p>	<p>Gunting kuku itu yang disunnahkan adalah hari senin, kamis, dan jum'at, selebihnya jangan. Kemudian beliau menyampaikan, bahwa orang yang memotong kuku hari selasa, akan dimiskinkan oleh Allah. Siapa yang potong kuku hari Rabu punya penyakit tidak akan sembuh. Orang yang potong kuku hari Sabtu,</p>

			jodohnya akan dijauhkan oleh Allah. Orang yang potong kuku hari Minggu, tidak akan pernah mendapatkan rahmat dari Allah. Selanjutnya beliau menuturkan, bahwa memotong kuku harus di teras rumah tidak boleh di dalam rumah, dengan alasan orang yang memotong kuku di dalam rumah rezekinya akan diseretin sama Allah.
2.	@zulkarnaen.dm	-	<p>Potong Kuku ikut Sunnah Nabi</p> <p>Memotong kuku, hingga harinya pun ada anjurannya. Hari Sabtu, menjadikan banyak makan. Minggu, hilangnya berkah dalam hidup. Senin, berkah ilmunya. Selasa, mendatangkan bencana dan kerusakan. Rabu, buruk budi pekerti dan akhlaknya. Kamis, dilapangkan rezekinya. Jum'at, punya sifat kasihan terhadap orang lain.</p>

Pengaruh tagar yang berkaitan dengan hadis Nabi di aplikasi TikTok sangat besar dan mampu menjangkau umat Islam di berbagai tempat. Jika ditelaah lebih dalam, terdapat empat dampak utama yang muncul dari penyebaran hadis-hadis Nabi di media sosial, salah satunya melalui tagar #LaranganPotongKukuDalamIslam. *Pertama*, munculnya kesadaran masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kesadaran ini perlu disertai sikap kritis, agar sunnah yang diamalkan tidak diterima mentah-mentah tanpa verifikasi keabsahan hadis. Banyak ulama yang menyampaikan ajaran sunnah, tetapi tidak selalu berdasar pada hadis yang sahih. *Kedua*, munculnya pemahaman tentang kriteria ulama yang layak dijadikan teladan dan sumber nasihat. Tidak semua orang yang bergelar ulama atau memiliki keturunan Nabi otomatis mencerminkan akhlak Rasulullah dalam kehidupannya. *Ketiga*, tagar bertema hadis di TikTok mempermudah masyarakat memahami ajaran Nabi melalui penjelasan para ulama populer seperti Abdul Somad, Adi Hidayat, dan Khalid Basalamah, sehingga mendorong terbentuknya pribadi Muslim yang berpengetahuan dan berakarakter. Keempat, penggunaan tagar hadis di TikTok juga dapat memberikan penghasilan bagi para kreator konten. Hal ini memotivasi mereka untuk terus mengunggah kajian hadis dari berbagai ulama di Indonesia maupun dunia. Selain memperoleh penghasilan, mereka juga mendapatkan pengikut, tanda suka, komentar positif, dan pelanggan baru yang diharapkan membawa keberkahan.²⁶

²⁶ Qudsy and Muzakky, 'Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an di Media Sosial', 14.

Respon Netizen pada Tagar Larangan Potong Kuku dalam Islam pada Aplikasi TikTok

1. Alasan Netizen dalam Menanggapi Tagar Larangan Potong Kuku dalam Islam

Dakwah hadis Nabi telah banyak tampak di berbagai media sosial dengan berbagai golongan ulama yang menyampaikannya, dakwah hadis tersebut dapat berupa video maupun sepintas gambar yang tertulis hadis Nabi dengan terjemahan. Mengenai hadis Nabi, dalam konteks ini sering ditampilkan pesan, nasihat, maupun argumen dari ulama. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadikan dakwah terhadap hadis Nabi menjadi bervariasi. Kenyataan ini menjadi fakta baru dalam persoalan hadis Nabi dengan perkembangan teknologi era ini, sehingga menjadikan umat Islam dapat lebih mudah untuk belajar dan mengakses berbagai konten dakwah mengenai hadis Nabi.²⁷ Media sosial seperti TikTok menjadi wadah yang sangat efektif dalam melakukan dakwah terhadap hadis Nabi. Namun, kemudahan untuk belajar hadis Nabi ini menjadikan banyaknya hadis palsu yang beredar yang disampaikan oleh para ulama bahkan kalangan milenial Islam yang ikut antusias menyebarkan hadis Nabi. Generasi muda Islam kini tanpa adanya modal pengetahuan hadis yang cukup menjadikan mereka dengan mudah untuk menerima mentah-mentah hadis Nabi lalu menyampaikannya ke media. Secara tidak langsung, hal ini menjadikan proses terhadap penyebaran hadis palsu semakin banyak.

Informasi yang tersebar dengan begitu ekspres menjadikan masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi terkini mengenai dakwah hadis Nabi. Oleh karena itu, masyarakat harus lebih cerdas untuk dapat memfilter segala bentuk hadis yang disampaikan lewat media sosial, apakah informasi mengenai hadis tersebut memang benar adanya dari Nabi atau hanya karangan logika. Lewat media sosial TikTok menjadikan masyarakat Islam harus menjadi seorang reporter, jurnalis ataupun penerbit dalam menanggapi hadis-hadis yang beredar di media.²⁸ Dalam tagar tersebut banyak netizen yang berantusias dalam menanggapi pernyataan mengenai hadis tentang potong kuku yang disampaikan oleh para assatidz, termasuk potongan ceramah tentang sunnah potong kuku yang disampaikan oleh seorang Habib, yaitu Rifky Alaydrus. Menarik dicatat, bahwa yang menjadi alasan netizen dalam menanggapi pernyataan Rifky Alaydrus dalam ceramahnya adalah berangkat hadis Nabi dalam shahih Muslim no. 1734, pada kitab Jihad dan Ekspedisi, bab perintah untuk memberi kemudahan dan tidak membuat orang menjadi lari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ. حَدَّثَنَا أَبِي. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسٍ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ. قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا). وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْقِرُوا).²⁹

²⁷ Perdana Putra Pangestu, 'Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 68, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

²⁸ Istianah, 'Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2020, 96, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.

²⁹ Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 3 (Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi)* (Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1955), 1359.

Telah menceritakan kepada kami Ubaidulalh bin Mu'adz Al 'Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu at Tayah dari Anas. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Sa'id. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far keduanya dari Syu'bah dari Abu at Tayah dia berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Permudahlah oleh kalian dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti."

Umat Islam di media saat ini tidaklah mudah untuk dibodoh-bodohi dengan ungkapan yang membawa hadis Nabi tentang potong kuku. Ketika mendengarkan ceramah yang kontroversial tersebut yang dipaparkan oleh Rifky Alaydrus mengenai sunnah memotong kuku, menjadikan para netizen Islam berantusias menanggapi pernyataannya, tidak mungkin hanya dengan memotong kuku pada hari-hari tertentu sampai mendatangkan azab Allah dan jika memotong kuku di dalam rumah, Allah menjauhkan rezeki dari hamba-Nya. Jika hal ini didengar oleh seorang yang ingin masuk kedalam Islam, mereka akan mengira bahwa ternyata Islam ini adalah agama yang sulit dan seram, karena dalam hal memotong kuku saja untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran yang dapat memberikan penyakit saja dilarang dan diberikan kebinasaan. Jika dicermati dengan logika, ungkapan tersebut tidaklah etis, hanya karena tidak memotong kuku di hari senin, kamis, dan jum'at Allah akan memberikan balasan azab. Maka dari itu, jika kita lihat tidak semua diantara mereka dibekali dengan pemahaman hadis yang cukup, tetapi kebanyakan dari mereka menangkap hadis-hadis yang diungkapkan oleh para ulama kalau tidak masuk di akal, maka mereka mempertanyakan kembali apakah pernyataan seperti itu benar adanya dari Nabi SAW atau hanya sekedar ungkapan dari para ulama saja dengan melabeli pernyataan ceramahnya dengan hadis Nabi.

2. Reaksi Netizen dalam Tagar Larangan Potong Kuku dalam Islam

Respon netizen terbentuk ketika melihat kajian hadis pada platform TikTok yang disampaikan oleh para ulama dari berbagai kalangan dalam tagar larangan potong kuku dalam Islam. Netizen acap kali dikatakan sebagai warga yang aktif dalam dunia online di internet. Sehingga menjadikan tagar potong kuku dalam Islam menuai banyak atensi. Saat ini tagar tersebut sudah tercatat menampilkan tayangan sebanyak 13.7M dalam platform TikTok. Pelbagai macam responsif diutarakan oleh para netizen dari berbagai kalangan terhadap video dakwah hadis Nabi tentang anjuran memotong kuku tersebut. Jika dilirik mengenai kepelbagaian macam respon netizen di dalam tagar tersebut, banyak sekali yang menanggapi dengan pesan-pesan yang positif, namun juga banyak yang merespon dengan pesan yang negatif. Dan selebihnya banyak yang bertanya apakah pernyataan mengenai anjuran memotong kuku tersebut dalilnya sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.³⁰ Berikut tampilan respon netizen yang terbagi menjadi dua, yakni positif dan negatif dalam tagar potong kuku dalam Islam pada aplikasi TikTok dapat dilirik sebagai berikut:

³⁰ Maula Sari and Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Resepsi Thibbun Nabawi Pada Hastag #JurusSehatRasulullah (JSR) Ala Zaidul Akbar', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 15, no. 1 (2021): 155, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.9939>.

Tabel 3: Respon Positif Netizen

No	Judul Video Dakwah Hadis Nabi dalam Tagar Potong Kuku	Frekuensi Viewers, Like dan Komentar	Nama Akun	Respon Positif
1	Sunnah memotong kuku dalam Islam	28.3K Viewers, 945 Like, dan 11 Komentar	@eva_fathonah	Hermann23490: "Saya pingin lebih baik menjalankan ilmu-ilmu dari ustadz. Haturnuhun." Nikkhen31: "Nah ini yang saya cari. Lebih detail kapan dan urutan potong kukunya. Terima kasih ustadz." Rostiati1970: "Terimakasih atas ilmunya ustadz."
2	Hukum Potong Kuku	84.4K Viewers, 6044 Like, dan 62 Komentar	@soaljawabselalu._	budakkapcaiC70: "Assalamu'alaikum. Terbaik lah info ni." Norizaiza170: "Alhamdulillah. Nasib dapat video ni."
3	Orang kalau tidak potong kuku dan potong rambut	1.4M Viewers, 174.6K Like, dan 691 Komentar	@frezzeco	Tzynxxxxxxxxxy: "Tuh, jangan potong ya ngab sunah nih!" Piiii: "Banyak orang yang salah paham tentang ini, yang sunnah itu orang yang mau berkorban bukan orang yang mau daging kurbannya."

Tabel 4: Respon Negatif Netizen

No	Judul Video Dakwah Hadis Nabi dalam Tagar Potong Kuku	Frekuensi Viewers, Like dan Komentar	Nama Akun	Respon Negatif
1	Jangan sembarangan potong kuku	11.9M Viewers, 304.2K Like, dan 4761 Komentar	@budaklemur11	Nenifitriani69: "Ini ustad siapa sih? Masa iya. Emang dalilnya apa?" User87609647823614:

				<p>“Ente belajar dimana?”</p> <p>Toke bolong:</p> <p>“Gak paham saya, belajar dari mana ya?”</p> <p>Ba_ingat:</p> <p>“Gak gitu juga kali ustaz.”</p>
2	Potong kuku ikut sunnah Nabi	2.7M Viewers, 327.5K Like, dan 823 Komentar	@zulkarnaen.dm	<p>Merc200:</p> <p>“Gak masuk akal. Hanya karena potong kuku lalu mempengaruhi segalanya.”</p>
3	Hari-hari baik untuk potong kuku	745.8K Viewers, 9529 Like, dan 240 Komentar	@riska_ikok08	<p>Embem:</p> <p>“Itu menurut Anda atau menurut hadis shahih?”</p> <p>Jansens Kalle:</p> <p>“Pemegang kunci surga.”</p> <p>Herikuspiyaningsi:</p> <p>“Ilmunya darimana bozz?”</p> <p>Abe:</p> <p>“Atur sendiri terserah mu.”</p>

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi faktor sentral antusias netizen dalam menanggapi berbagai pemaparan hadis Nabi tentang memotong kuku dalam tagar potong kuku di aplikasi TikTok ialah, banyaknya dari mereka yang ingin menjalankan kehidupan seperti apa yang telah Rasulullah SAW contohkan, agar hidup terasa nikmat dan mendapatkan keberkahan. Respon positif yang berkebaruan mereka lontarkan menjadikan bukti bahwa mereka mencoba untuk menerapkan seperti apa anjuran dari Nabi SAW tentang memotong kuku dan seperti apa urutan dalam memotong kuku yang dijelaskan oleh para ulama terdahulu. Namun, di sisi lain, terdapat juga respon negatif dari berbagai netizen. Hal ini dikarenakan ada beberapa ulama dan beberapa akun yang memposting sunnah memotong kuku pada hari-hari tertentu. Misalnya seperti senin, kamis, dan Jum'at, selain dari hari tersebut maka akan mendapatkan malapetaka dari Allah. Tentu ini menjadi perhatian netizen, dimana mereka mempertanyakan dalil apa yang melandasi ungkapan tersebut. Dan apakah Nabi pernah mengatakan hal demikian, lalu ungkapan ulama mana yang menyatakan perihal itu. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi seseorang yang baru memeluk Islam dan mendengar pernyataan tersebut. Mereka bisa beranggapan bahwa Islam adalah agama yang keras dan menakutkan, seolah-olah pelanggaran terhadap anjuran waktu memotong kuku saja dapat mendatangkan musibah besar.

Komentar netizen seperti menanyakan kebenaran hadis yang disampaikan oleh Rifki Alaydrus tersebut tampak sebagai upaya falsifikasi yang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa umat Islam sudah mulai memperhatikan kebenaran dakwah yang disampaikan oleh seorang pendakwah, meskipun mereka telah bergelar Habib atau Ustad. Sehingga umat tidak mudah untuk dibodoh-bodohi terhadap sebuah perkataan yang dinobatkan berasal dari nabi SAW. Selain itu, respon positif pada tagar potong kuku seperti menyampaikan keinginannya untuk belajar ilmu agama lebih baik lagi, menunjukkan perhatian yang besar terhadap ilmu yang didapatkan. Adapun respon komentar yang lain tampak mempertanyakan sumber keilmuan pendakwah yang dinilai kurang akurat dan konten dakwah yang disampaikan tampak tidak masuk akal.

Kontestasi Hadis di Media

Kontestasi terhadap hadis Nabi di media sosial tidak pernah berhenti dan lepas dari perhatian umat Islam dari masa pentadwinan sampai menjadi teks yang suci setelah al-Qur'an. Fenomena ini tidak lepas dari peran kecanggihan teknologi yang telah mewadahi hadis menjadi panggung kontestasi dengan berbagai pola dan konstruksi yang berbeda. Dan konteks ini jauh lebih elusif dan dinamis dibandingkan ketika teknologi belum hadir dalam kehidupan umat Islam.³¹ Dobrakan besar atas teknologi telah menjadi panggung kontestasi hadis Nabi yang sangat besar. Sehingga penyebaran hadis yang terjadi saat ini di media tercampur dan tidak diketahui sumber dan status kualitasnya. Maka umat Islam perlu meningkatkan pengetahuan agar tidak menerima hadis secara mentah-mentah, sekalipun hadis tersebut disampaikan oleh ulama. Karena banyak para ulama yang menyebarkan hadis Nabi di media sosial tidak menyebutkan status hadis dan asal periwayatnya dari siapa. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan hadis, teori falsifikasi dapat digunakan sebagai pendekatan yang relevan untuk menelaah hadis-hadis Nabi yang beredar di media saat ini, baik yang disampaikan oleh para ulama maupun oleh kalangan milenial Muslim yang turut berperan dalam penyebaran dakwah hadis.

Falsifikasi merupakan teori yang dicetuskan oleh seorang tokoh filsafat bernama Karl Raymund Popper. Teori ini dikembangkan olehnya dengan tujuan untuk menakrifkan margin-margin validitas ilmu pengetahuan. Diktum falsifikasi Popper, meyakini asumsi bahwa suatu filosofi hanya akan berguna jika telah difalsifikasi (tidak terbukti kebenarannya)³² Dengan teori ini setidaknya Popper berupaya untuk mewujudkan sebuah persepsi dan filosofi ilmu pengetahuan, persoalan ini bertujuan untuk melindungi filosofi tersebut dari subjektivitas dan kecacatan yang parah. Jika teori falsifikasi diterapkan kedalam khazanah studi Islam maka dapat dilaksanakan dengan menerapkan pengetahuan yang tidak bertopang pada tulisan *nash* dan kepiawaian semata.³³

Ayat ini menunjukkan secara jelas kepada umat Islam, bahwa jangan terlalu mudah menerima berita apapun yang dibawa oleh orang fasik yang memburukkan seseorang atau suatu golongan tertentu. Persoalan tersebut jangan langsung diterima mentah-mentah dan dituruti, haruslah dicari tahu dulu kebenarannya apakah sesuai dengan yang disampaikan atau ternyata tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Dan jangan pula langsung menghakimi orang tersebut yang telah menyampaikan berita, sehingga ia telah mendapatkan ganjaran, dan ternyata berita yang disampaikan tidak terdapat kesalahan ataupun kecacatan di dalamnya³⁴. Hikmah inilah yang perlu dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupannya, bahwa kita dianjurkan untuk tidak langsung menghalalkan suatu berita yang sampai kepada kita, apalagi dalam persoalan hadis Nabi.³⁵

Era kontemporer yang disebut sebagai era *post-truth* ditandai dengan maraknya informasi

³¹ Rizqa Ahmadi, 'Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru', *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 15 (2019): 30, <https://doi.org/10.23971/jsam.v1i5.11138>.

³² Maydi Aula Riski, 'Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik', *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 262.

³³ Subhani Kusuma Dewi, 'Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam di Indonesia: Peluang Bagi Metode Eksperiensial', *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (2018): 139.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka PTE LTD Singapura, 1989), 6817.

³⁵ Hamka, 6818.

yang tidak terverifikasi, baik di media daring maupun dalam kehidupan sehari-hari. Derasnya arus teknologi informasi membuat penyebaran hadis mengalami percepatan yang luar biasa melalui dakwah para ulama dan generasi muda Muslim di media sosial. Namun, kemudahan ini juga diiringi dengan munculnya berbagai hadis yang statusnya tidak selalu sahih; banyak yang berderajat daif bahkan palsu, tanpa rujukan yang jelas, termasuk dalam kitab hadis palsu sekalipun. Kondisi ini menuntut umat Islam untuk lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan dakwah hadis. Sikap tabayyun menjadi kunci agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh otoritas simbolik tokoh agama semata. Kurangnya literasi keislaman menyebabkan sebagian Muslim menerima setiap hadis yang disampaikan oleh ustaz atau habib tanpa upaya kritis, sehingga potensi kesalahpahaman semakin besar.

Dalam konteks ini, teori Karl Popper tentang falsifikasi menjadi relevan bagi umat Islam dalam mengkaji dan memahami hadis Nabi yang disampaikan oleh ulama kontemporer. Popper menegaskan bahwa ilmu pengetahuan akan stagnan jika diterima sebagai dogma tanpa upaya pengujian terhadap kebenarannya. Dengan menerapkan semangat falsifikasi, umat Islam didorong untuk menelusuri validitas hadis secara rasional dan ilmiah, bukan sekadar menerima klaim kebenaran yang absolut. Pendekatan ini tidak menafikan iman, tetapi justru menjaga vitalitas ilmu pengetahuan Islam agar tidak mengalami kematian epistemologis. Dengan demikian, teori Popper memberikan dasar filosofis yang kuat untuk menjaga keotentikan hadis Nabi dan menyelamatkan khazanah keilmuan Islam dari kebodohan, ketertinggalan, serta stagnasi intelektual.³⁶

Simpulan

Tagar hadis merupakan strategi kontemporer yang efektif dalam menyebarkan kajian hadis di era digital melalui media sosial dan berbagai bidang keilmuan Islam. Fenomena ini merepresentasikan cara baru masyarakat Muslim, khususnya generasi milenial, dalam mengaktualisasikan tradisi keilmuan di ruang virtual. Kemajuan teknologi telah menjadi medium produktif bagi dakwah hadis Nabi, menggantikan pola tradisional yang sebelumnya hanya berlangsung di majelis ilmu masjid atau pesantren. Pada era disrupsi, proses transmisi hadis mengalami transformasi besar, di mana umat Islam kini dapat mengakses, mempelajari, dan mendiskusikan hadis melalui jaringan daring menggunakan perangkat pintar yang mereka miliki. Kondisi ini memperlihatkan pergeseran otoritas keagamaan dari ruang fisik ke ruang digital yang lebih terbuka, partisipatif, dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Di sisi lain, media sosial juga berfungsi sebagai ruang baru bagi pembelajaran hadis yang lebih dinamis dan interaktif.

Artikel ini juga menegaskan bahwa dakwah hadis yang bertransformasi ke bentuk video dengan penggunaan tagar memiliki nilai estetik, edukatif, dan komunikatif. Antusiasme masyarakat Muslim di ruang digital menunjukkan penerimaan positif terhadap cara baru memahami hadis melalui media sosial. Teknologi digital memungkinkan penyebaran interpretasi hadis Nabi secara lebih luas, cepat, dan lintas batas geografis. Secara khusus, tagar seperti #potongkuku menjadi simbol penting dalam menghidupkan nilai-nilai Islam melalui hadis serta memberikan arah bagi praktik keagamaan yang lebih relevan dengan konteks zaman. Namun, penyebaran hadis secara bebas di ruang maya juga menuntut adanya verifikasi kritis melalui

³⁶ Komarudin, 'Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam', *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 462.

prinsip tabayyun untuk memastikan keotentikan sumbernya. Penulis menyadari keterbatasan penelitian ini dan mendorong penelitian lanjutan yang menggabungkan pendekatan digital ethnography dan analisis data media sosial untuk memahami pola interaksi, resepsi, serta otoritas keagamaan dalam ekosistem dakwah hadis digital secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Siti Nur Alfia. 'Frame Hijrah Millenial di Media Sosial (Telaah Makna Hadis tentang Hijrah)'. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 6, no. 2 (2020): 237–46.
- Adynata, Sindy Aprianti, Salmaini Yeli, and Dasman Yahya Ma'ali. 'Ekspresi Dakwah Mahasiswi Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau di TikTok Perspektif Hadis'. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023). DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27992>
- Ahmadi, Rizqa. 'Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru'. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 15 (2019): 22–35. <https://doi.org/10.23971/jsam.v1i15i1.1138>.
- Al-Ayyubi, M. Zia. 'Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 148–66. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim Juz 3 (Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi)*. Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Annisa, Nurin. 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah (Analisis Pada Mahasiswa KPI STAI Persis Bandung)'. *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 99–104.
- Anshori, Muhammad. 'Sunnah-Sunnah Fithrah'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 181–202.
- Dadah, and Rizal Faturrohman Purnama. 'Pemahaman Azab Perspektif Hadis di Media Sosial: Analisis terhadap Tekstual dan Kontekstual'. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2021): 13–23. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i1.11335>.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, and Nadea Siti Sa'adah. 'Kontektualisasi Hadis: Menyikapi Penomena Prank di Media Sosial'. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 138–44. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i2.11212>.
- Dewi, Subhani Kusuma. 'Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam di Indonesia: Peluang Bagi Metode Eksperiensial'. *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (2018): 135–41.
- Fauzi, Ikmal Ahmad, and Ecep Ismail. 'The Concept of Public Health from Hadith Perspective'. *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 288–99.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka PTE LTD Singapura, 1989.
- Hikmawati, Sholihatul Atik, and Luluk Farida. 'Pemanfaatan Media Tik Tok sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang'. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11.

- Istianah. 'Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial'. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2020. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.
- Komarudin. 'Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam'. *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 444–65.
- Kurniawan, Robi, and Ayu Usada Rengkaningti. 'Konstruksi Keluarga Islami Lewat #Quotemuslimah di Media Sosial Instagram'. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 18, no. 1 (2019): 16. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6426>.
- Kushardiyanti, Dessy, Zaenal Mutaqin, and Aulia Sholichah Iman Nurchotimah. 'TREN Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi Covid-19'. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 97–114.
- Lestari, Sri Hariyati, and Muhammad Alwi HS. 'Kontekstualisasi Hadis "Berkata Baik atau Diam" Sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial'. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 117–30. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.87>.
- Maulid, Pikri Hafidz. 'Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android sebagai Sarana Dakwah di Media Sosial'. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 312–30. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>.
- Miski. 'Amplifikasi Ajaran Islam dalam Meme Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram di Media Sosial Indonesia'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 230–54. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.
- Palupi, Rismaka, Umi Istiqomah, Fella Vidia Fravisdha, Nur Lail Septiana, and Ailyn Maharung Sarapil. 'Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Media Dakwah di Era Modern'. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): 90–103.
- Pangestu, Perdana Putra. 'Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman'. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 68–82. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.
- Pratiwi, Clara Sinta. 'Platform TikTok sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital'. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 50–65.
- Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardianto, and Nirwana Anas. 'Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran'. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 213–27.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. 'Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an Di Media Sosial'. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.
- Riski, Maydi Aula. 'Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik'. *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72.
- Sari, Maula, and Saifuddin Zuhri Qudsy. 'Resepsi Thibbun Nabawi pada Hastag #JurusSehatRasulullah (JSR) Ala Zaidul Akbar'. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 15, no. 1 (2021): 143–62. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.9939>.
- Shari, Mira Fitri. 'Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen terhadap Video Pendek Mengenai Hadis di Aplikasi Tiktok'. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 170–84.

- Sumadi, Eko. 'Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi'. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173–90.
- Wijayanti, Sherina. 'Resepsi Hadis dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian Dari Allah'. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2023). DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22953>
- Wisnuadi, Krisno. 'Data Statistik Jumlah Pengguna TikTok April 2022'. DiPStrategy.co.id, 2022. <https://dipstrategy.co.id/blog/data-statistik-jumlah-pengguna-tiktok-april-2022-lengkap/>.